

Pembentukan Struktur Kelembagaan Sebagai Model Perencanaan Sosial Dalam Mewujudkan Kebangkitan Kampung Batik Karanglo Indah Saat Pandemi

Andika Riyan Saputra¹, Almira Gusti Iqma, Imroatul Karimah, Rohmana Najihah

Universitas Brawijaya

Abstract

Kampoeng Batik Karanglo Indah is one of the tourism icons in Malang City by raising the concept of culture. The establishment of the tourist village on the pretext of strengthening the local community's economic sector based on batik. Before the pandemic, Kampoeng Batik Karanglo Indah was able to boost the local community's economy. However, when the pandemic broke out in Malang City, Kampoeng Batik Karanglo Indah experienced a decline in interest. As a result, the profession of batik craftsmen switched professions and began to leave batik. This study aims to analyze the problems at the research location by continuing to formulate a plan to maintain the existence of Kampoeng Batik Karanglo Indah during the pandemic. To realize this goal, this research is supported by the theory of incremental planning. The selection of the theory is based on the scope of the study that is considered suitable for the field phenomenon. Briefly, the results of this study indicate that the dimming of Kampoeng Batik Karanglo Indah is due to the absence of binding institutions. As a result, there is no specific division of labor and a lack of a sense of bond that is formed between craftsmen. From these problems, the researchers formulated a plan to realize the revival of Kampoeng Batik Karanglo Indah through institutional strengthening and re-branding.

Keywords : *Kampoeng Batik Karanglo Indah, Institutional, and Craftsman*

Abstrak

Kampoeng Batik Karanglo Indah merupakan salah satu ikon wisata di Kota Malang dengan mengangkat konsep kebudayaan. Berdirinya kampung wisata tersebut dengan dalih untuk memperkuat sektor perekonomian masyarakat lokal dengan basis kerajinan batik. Sebelum pandemi, Kampoeng Batik Karanglo Indah mampu mendongkrak perekonomian masyarakat lokal. Namun, ketika pandemi mewabah di Kota Malang, Kampoeng Batik Karanglo Indah mengalami penurunan minat. Imbasnya profesi pengrajin batik beralih profesi dan mulai meninggalkan batik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis permasalahan di lokasi penelitian dengan dilanjutkan merumuskan sebuah perencanaan untuk mempertahankan eksistensi Kampoeng Batik Karanglo Indah selama pandemi. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, penelitian ini didukung dengan teori perencanaan incremental. Pemilihan teori tersebut didasarkan atas ruang lingkup kajian yang dirasa cocok dengan fenomena lapangan. Secara singkat hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya meredupnya Kampoeng Batik Karanglo Indah diakibatkan karena tidak adanya kelembagaan yang mengikat. Imbasnya, tidak ada pembagian kerja secara spesifik dan kurangnya rasa ikatan yang terbentuk antar pengrajin. Dari permasalahan tersebut kemudian

¹andikariyansaputra22@gmail.com

peneliti merumuskan sebuah rencana untuk mewujudkan kebangkitan Kampoeng Batik Karanglo Indah melalui penguatan kelembagaan serta adanya *re-branding*.

Kata Kunci : Kampoeng Batik Karanglo Indah, Kelembagaan, dan Pengrajin

Pendahuluan

Tiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik berupa kearifan lokal. Hal ini merupakan konsekuensi dari kuantitas dan heterogenitas budaya Indonesia. Kearifan lokal tersebut dapat berupa sumber daya alam, hasil bumi, kesenian, tradisi, budaya makanan dan banyak hal lainnya. Menurut Azizah (2017: 68) kearifan lokal kemudian mampu menjadi bentuk ekonomi kreatif jika masyarakat memiliki potensi dalam mengembangkan. Artinya, potensi kearifan lokal masyarakat dapat menjadi rangsangan pertumbuhan ekonomi. Salah satu contoh pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya dukung pertumbuhan ekonomi terjadi di Kabupaten Pangandaran. Merujuk dari hasil riset Komariah et al (2018) pengelolaan potensi sumber daya alam salah satu desa di Kabupaten Pangandaran mampu menjadi desa wisata unggulan.

Salah satu wilayah yang tidak kalah dalam sektor potensi lokal adalah Kota Malang. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi sumber kebangkitan ekonomi lokal adalah Kampung Batik Karanglo Indah. Ditinjau dari aspek sejarahnya, secara singkat Kampung Batik Karanglo Indah lahir dari potensi lokal masyarakat setempat. Kampung budaya tersebut diinisiasi oleh Ketua Rukun Warga (RW) yang menjabat di tahun 2018. Menempati posisi strategis sebagai seksi pemberdayaan masyarakat, membuat beban moral ketika dalam periode jabatannya tidak ada catatan emas. Hingga pada akhirnya didirikanlah Kampoeng Batik Karanglo Indah Malang yang diresmikan pada bulan 1 September 2018. Berdirinya Kampoeng Batik Karanglo Indah Malang ditujukan untuk membina ibu-ibu di daerah tersebut. Output jangka panjangnya, agar mereka dapat mandiri secara finansial dengan memproduksi serta memasarkan batik yang telah dibuat.

Berdasarkan data yang didapatkan, pada perjalanan sebelum pandemi, keberadaan Kampoeng Batik Karanglo Indah memberikan dampak positif. Pundi-pundi rupiah bisa didapatkan oleh masyarakat dengan hasil kerajinannya yang laku dibeli pelanggan, maupun hasil dari pengadaan pelatihan. Namun, tinta emas yang ditorehkan harus sedikit terhenti ketika Pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia. Kota Malang sebagai salah satu kota yang menyumbang tinggi kasus aktif COVID-19 di Jawa Timur, membuat Kampoeng Batik Karanglo Indah juga merasakan imbasnya.

Beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat pengrajin batik adalah penurunan pesanan penjualan batik dan berkurangnya produktivitas pembuatan batik. Hal tersebut kemudian memaksa pelaku batik Kompleks Karanglo Indah untuk melakukan usaha lain yakni dibidang kuliner. Konsekuensi dari banting setir nya pengrajin batik di sektor lain membuat kerajinan batik di Kampoeng Batik ditinggalkan. Alhasil salah satu ikon di Kota Malang dengan latar belakang budaya menjadi redup. Sudah menjadi hal wajar ketika Kampoeng Batik Karanglo Indah merasakan dampak akibat pandemi. Mengingat bidang ekonomi merupakan salah satu bidang yang sangat terdampak dari mewabahnya pandemi di Indonesia (Prihantoro et al., 2021).

Berangkat dari perkembangan kondisi dan permasalahan tersebut, dirasa perlunya ketepatan strategi untuk mempertahankan eksistensi Kampoeng Batik Karanglo Indah di tengah Pandemi COVID-19. Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan yang digunakan peneliti untuk merumuskan masalah penelitian. Pertanyaan tersebut diantaranya mengenai bagaimana upaya masyarakat Kampoeng Batik Karanglo Indah dalam mempertahankan usaha batik di masa Pandemi COVID-19. Adapun luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa rekomendasi program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Karanglo Indah.

Metode Penelitian

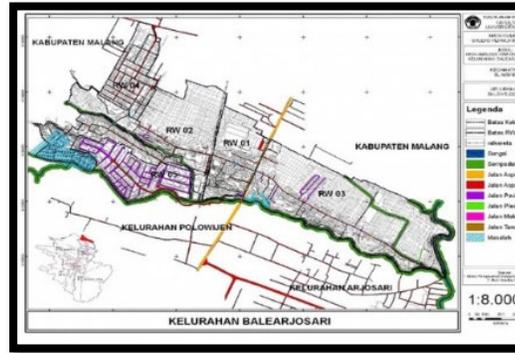
Penelitian ini didukung dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena secara holistik, kemudian disajikan secara komprehensif dalam bentuk deskriptif (Moleong, 2007). Lebih lanjut, dalam memperoleh data penelitian ini mengaplikasikan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur digunakan dengan bantuan panduan wawancara seputar fokus penelitian.

Untuk menciptakan hasil perencanaan yang kompatibel, penelitian didukung dengan teori perencanaan inkremental. Menurut Lindblom dalam Nursini (2010) menekankan pada kelangsungan organisasi disamping keuntungan secara sosial. Ditinjau dari cakupannya, pendekatan ini memiliki dimensi analisis lebih sempit atau bersifat lokal dibandingkan teori perencanaan sosial lainnya. Adapun tahap perencanaan sosial dalam penelitian ini diawali dari perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan diawali dari proses penggalian data ke lokasi penelitian. Penggalian data dilakukan melalui wawancara secara daring melalui Google Meet. Hasil data yang didapatkan, kemudian ditindaklanjuti dengan mengolah dan menganalisis hingga membuahkan tawaran perencanaan bagi Kampoeng Batik Karanglo Indah.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Gambaran Umum

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Provinsi Jawa Timur yang memiliki berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam bentuk hasil bumi, kesenian, tradisi, budaya, dan makanan. Potensi yang dibalut dalam kearifan lokal dapat menjadi peluang tersendiri ketika dibarengan dengan sumber daya manusia mumpuni. Salah satu, potensi yang dimanfaatkan secara apik di Kota Malang adalah hadirnya Kampung Batik Karanglo Indah atau biasa disebut Kampung Batik Kar Kampoeng Batik Karanglo Indah Olin. Lokasi dari Kampoeng Batik Karanglo Indah terletak di Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.



Gambar 1. Peta Kelurahan Balearjosari.

Sumber: Profil Kelurahan Balearjosari

Ditinjau dari letak geografis Kelurahan Balearjosari dan Perumahan Karanglo Indah berada di ujung Kota Malang dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kondisi demikian berimbas pada kurang maksimalnya potensi alam yang dimiliki. Kendati demikian, dengan memaksimalkan potensi Sumber Daya Manusia yang mumpuni, Perumahan Karanglo Indah mampu menciptakan sebuah ikon baru Kota Malang berupa Kampung Batik Karanglo Indah. Mengulik sejarah berdirinya Kampung Batik Karanglo Indah diawali dari keresahan Mas Henry sebagai pemelopor Kampung Batik karena di lingkungan perumahan tidak ada aktivitas masyarakat yang memberikan dampak positif. Dengan modal awal sebagai seorang pembatik, beliau memberikan pelatihan kepada ibu-ibu disekitar rumahnya. Berlandaskan keuletan, kesabaran, dan visi misi yang jelas, beliau bersama ibu-ibu Perumahan Karanglo Indah mampu menciptakan ikon wisata edukatif berbasis kearifan lokal. Setelah menjalani hampir satu tahun memberikan pelatihan kepada ibu-ibu dengan dimulainya promosi di lingkungan sekitar. Tepat pada 17 Agustus berbarengan dengan HUT Indonesia dideklarasikan Kampung Batik Karanglo Indah.

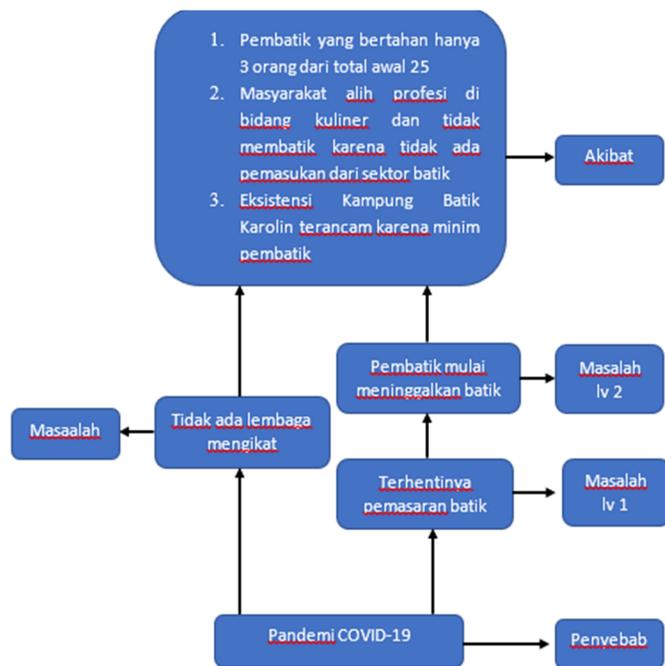
Pengelolaan wisata Kampung Batik Karanglo Indah sendiri menekankan pada sistem pelatihan pengunjung. Rasionalisasi pemodelan wisata demikian mengacu dari lokasi Kampung Batik Karanglo Indah berada di tengah kompleks perumahan padat penduduk. Alhasil ketika membuka permodelan wisata secara

terbuka luas seperti di tempat wisata lain belum dapat dilaksanakan. Alasan mendasarnya adalah adanya pro dan kontra masyarakat di lingkungan sekitar.

1.2 Analisis Permasalahan

Sebagai sebuah wisata berbasis pengetahuan lokal yang baru merintis usahanya, terjangannya Pandemi COVID-19 berdampak secara langsung terhadap eksistensinya. Permasalahan terkait pengelolaan hingga finansial silih berganti. Menurut penuturan pengelola Kampoeng Batik Karanglo Indah, permasalahan serius yang sedang dihadapi saat ini adalah hilangnya pembatik karena hasil berjualan batik di masa pandemi tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari.

Beralihnya pengrajin pembatik ke sektor informal lain pastinya sangat mengancam keberadaan dari Kampoeng Batik Karanglo Indah. Selain karena masalah perekonomian, hengkangnya pengrajin batik juga diakibatkan karena tidak adanya kelembagaan secara terstruktur dalam pengelolaan kampung batik. Lebih jelasnya, dalam menguraikan masalah di Kampoeng Batik Karanglo Indah, peneliti menggunakan tools pohon masalah seperti dibawah ini.



Gambar 2. Pohon Masalah Kampung Batik Karolin.

Sumber: Olah Data Peneliti

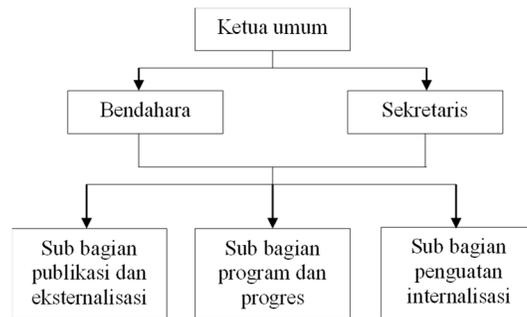
Berdasarkan pohon masalah di atas dapat diuraikan bahwa Pandemi COVID-19 adalah penyebab utama dari serangkaian masalah dan akibat dalam Kampong Batik Karanglo Indah. Permasalahan level 1 yang diakibatkan oleh pandemi adalah terhentinya pemasaran batik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Kampong Batik Karanglo Indah, terhentinya pemasaran tersebut karena pembatasan mobilitas yang ke lokasi. Masalahnya, sebagian besar pemasukan pengrajin batik dihasilkan dari kunjungan atau pelatihan membuat batik di Kampong Batik Karanglo Indah.

Dengan adanya masalah level 1 tersebut memicu terjadinya masalah level 2 yakni alih profesi pembatik ke bidang kuliner. Alih profesi tersebut terjadi dengan meninggalkan profesi batiknya. Selain permasalahan yang bersifat ekonomis, tidak adanya kelembagaan dalam Kampong Batik Karanglo Indah juga menjadi masalah tersendiri ketika pandemi melanda. Karena sifatnya terpusat kepada pengelola, menjadikan pengrajin tidak merasa terikat akan keberlangsungan Kampung Batik tersebut. Dari masalah yang diuraikan tersebut, menjadikan 3 (tiga) akibat yaitu:

1. Pembatik yang bertahan hanya 3 orang dari total awal 25 orang
2. Masyarakat alih profesi di bidang kuliner dan tidak membatik karena tidak ada pemasukan dari sektor batik
3. Eksistensi Kampong Batik Karanglo Indah terancam karena minim pembatik.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan terkait persoalan dalam Batik Karanglo Indah maka usulan solusi yang ditawarkan yakni berupa Penguatan Kelembagaan Paguyuban dengan rancangan program utama yakni Batik Asix (Basix). Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Lindblom dalam Nursini (2010) yang mengatakan teori inkremental menekankan pada kelangsungan organisasi disamping keuntungan secara sosial. Penguatan Kelembagaan Paguyuban merupakan ide solusi yang mendasari program utama. Hal ini dikarenakan belum adanya kepengurusan tetap serta strukturasi pada Batik Karanglo Indah yang mengakibatkan pengrajin batik di kompleks ini terus mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi sebelum adanya pandemi COVID-19. Sehingga jika terdapat kelembagaan yang terstruktur akan menjadi strategi tersendiri bagi Batik Karanglo Indah untuk bertahan menjadi suatu kekuatan potensial di Kota Malang sesuai

dengan wacana yang ingin diwujudkan. Adapun struktur kelembagaan yang kiranya diusulkan oleh peneliti mengacu dari permasalahan yang ada sebagai berikut.



Bagan 1. Struktur Kelembagaan.

Sumber: Olah Data Peneliti

Susunan kelembagaan tersebut dapat diubah sesuai kebutuhan dari Batik Karanglo Indah pada kemudian hari, karena struktur ini bersifat tawaran penguatan kelembagaan. Pada tiap-tiap struktur tersebut, kemudian memiliki fungsi masing-masing pada tiap tupoksi. Dalam kelembagaan tersebut diharapkan adanya inisiasi penguatan, recruitment dan regenerasi para pengrajin batik Karanglo Indah. Hal tersebut sesuai dengan prinsip terbentuknya kelembagaan yang menegaskan pembagian tugas dalam organisasi menjadi kondisi yang fundamental. Mengingat dengan adanya pembagian tugas secara sehat, mampu membuat pekerjaan lebih terorganisir. Akibatnya, tidak terjadi tumpang tindih dalam pekerjaannya dan juga tidak menimbulkan penumpukan pekerjaan pada satu sektor saja. Lebih buruknya, dengan adanya penumpukan pekerjaan dalam satu sektor mampu melahirkan kekosongan pekerjaan di posisi lainnya (Yossa & Zunaidah, 2013).

Selanjutnya yakni akibat kurangnya minat masyarakat terhadap peluang kerja dalam batik serta penurunan pendapatan pengrajin batik yang merupakan imbas dari wabah virus COVID-19, maka rancangan program utama yang dibuat peneliti dengan mengusulkan program Batik Asix (Basix). Program tersebut ialah berupa festival batik yang diselenggarakan di Komplek Karanglo Indah sebagai bentuk kampanye sosialisasi terhadap anak muda dan masyarakat tempat tinggal. Festival tersebut pula akan menjadi marketing batik sapoe jagad (batik asli karanglo Indah) terhadap penyintas kerajinan batik yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam

kesempatan tersebut diharapkan menjadi bentuk informasi pertama bagi stakeholder yang kemudian memungkinkan untuk melakukan kerja sama dengan Kampung Batik Karanglo Indah. Selanjutnya, Basix diharapkan menjadi festival tahunan sebagai bentuk ikon dalam Perumahan Karanglo Indah dan Kota Malang. Program tersebut kemudian memberikan dua strategi sekaligus yakni sosialisasi terhadap masyarakat setempat dan pemasaran batik yang dikemas dalam skema festival.

Kesimpulan

Berdirinya Kampong Batik Karanglo Indah diinisiasi oleh Mas Henry sebagai pemelopori Kampung Batik karena di lingkungan perumahan tidak ada aktivitas masyarakat yang memberikan dampak positif. Maka dari itu, beliau menekankan pada pelatihan pengunjung untuk menciptakan ikon wisata edukatif berbasis kearifan lokal. Akan tetapi, adanya pandemi COVID-19 berdampak pada eksistensi Kampong Batik Karanglo Indah, yakni hilangnya pembatik karena hasil penjualan batik di masa pandemi tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, juga diakibatkan karena tidak adanya kelembagaan secara terstruktur dalam pengelolaan kampung batik. Dari adanya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori perencanaan incremental dalam upaya mengidentifikasi temuan di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti mengusulkan sebuah solusi berupa Penguatan Kelembagaan Paguyuban dengan rancangan program utama yakni Batik Asix (Basix). Program ini diharapkan dapat menjadi bentuk kampanye sosialisasi melalui susunan kelembagaan yang telah dirancang dan menjadi bentuk informasi pertama bagi stakeholder.

Daftar Pustaka

- Azizah, S. N. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (*Study Case* di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Nursini. (2010). *Perencanaan Pembangunan Dan Penganggaran Daerah (Teori dan Aplikasi)*. 251.
- Prihantoro, K., Santosa, A. I., Pramono, B., Saputro, G. E., Prakoso, L. Y., Selatan, K. J., Pertahanan, U., Indonesia, R., Wisata, D., & Pertahanan, E. (2021). Kebijakan Publik Desa Wisata Solusi Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mendukung Ekonomi Pertahanan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5).
- Yossa, S., & Zunaidah. (2013). Analisis Pengaruh Kemampuan Karyawan, Pembagian Tugas, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 11(4), 263–286.